

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Sastra

Menurut Kosasih (2014: 1-2) istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sanskerta, yakni susastra. Su berarti 'bagus' atau 'indah', sedangkan sastra berarti "buku", "tulisan", atau "huruf". Berdasarkan kedua kata itu, susastra diartikan sebagai tulisan atau teks yang bagus atau tulisan yang indah. Istilah tersebut kemudian mengalami perkembangan. Kesusastraan tidak hanya berupa tulisan ada pula yang berbentuk lisan. Karya semacam itu dinamakan sastra lisan. Sastra merupakan salah satu cabang seni di samping seni lukis, seni tari, dan seni musik. Sebagaimana karya-karya seni lainnya, sastra merupakan produk budaya yang mengutamakan keindahan. Bedanya, bila seni lukis bermediumkan gambar, seni tari dengan gerakan, dan seni musik dengan bunyi-bunyian, seni sastra mediumnya berupa bahasa.

Menurut Eagleton (dalam Pradotokusumo, 2015: 4) mengatakan bahwa "batasan lain tentang sastra adalah tulisan khayalan dalam arti rekaan" (*imaginative writing in the sense of fiction*)." Dalam KBBI (2017: 1001) "Sastra adalah bahasa, kata-kata, gaya bahasa yang dipakai di kitab-kitab bukan bahasa sehari-hari". Sedangkan menurut Sapir (dalam Pradotokusumo, 2015: 4) "apabila ungkapan itu sesuatu yang bermakna luar

biasa, maka kita sebut itu sastra”. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Plato seorang filsuf Yunani Kuno (dalam Pradotokusumo, 2015: 5) beranggapan bahwa “Sastra hanyalah tiruan atau gambaran (Mimemis) dari kenyataan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah salah satu cabang seni yang mengungkapkan pengalaman, perasaan, ide, gagasan pengarang tentang kehidupan sosial dan lingkungan kebudayaan tertentu yang disajikan dengan media bahasa yang dapat membangkitkan pesona bagi pembaca.

2. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karna bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2013: 167).

Dalam istilah novel tercakup pengertian roman, sebab roman hanyalah untuk istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia di Indonesia. Istilah novel dikenal di Indonesia setelah zaman kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia banyak beralih pada bacaan-bacaan yang berbahasa Inggris. Di Inggris dan Amerika istilah yang dikenal adalah novel, tidak digunakan dan tidak dikenal istilah roman.

Novel di Indonesia secara resmi muncul setelah terbitnya buku Si Jamin dan Si Johan tahun 1919 oleh Merari Siregar yang merupakan novel saduran Belanda. Kemudian pada tahun 1920 terbit novel Azab dan Sengsara oleh pengarang yang sama, sejak itulah berkembang sastra fiksi yang dinamai novel dalam khasanah sastra Indonesia. Abdul Rozak dkk. (2014: 136) novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan raganan yang menjadi dasar konvesi penulis.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2017: 788). Selanjutnya menurut Panuti Sudjiman (2014: 53) bahwa novel adalah “Proses rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang yang menceritakan kejadian luar biasa dari tokoh dengan rangkaian peristiwa dari kehidupan pelaku yang diwarnai konflik cerita dan menimbulkan pergolakan batin yang dapat mengubah perjalanan nasib tokohnya.

3. Ciri-Ciri Novel

Menurut Stanton (2017: 90) “ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit.” Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat. Sedangkan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Menurut Tarigan (2013: 168) ciri-ciri novel adalah berdasarkan segi jumlah kata, maka suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antar 35000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah. Apabila kita perkirakan sehalaman kertas kuarto jumlah barisnya kebawah 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah $35 \times 10 = 350$ buah. Selanjutnya, dapat kita maklumi bahwa novel yang paling pendek itu harus terdiri atas minimal 100 halaman, dengan logika $35.000 : 350 = 100$.

Burhan Nurgiantoro (2012: 11) menjelaskan ciri-ciri novel dibagi atas beberapa ciri yaitu:

- a. Novel itu memiliki bentuk cerita yang lebih panjang dan jumlah halaman berjumlah ratusan halaman.
- b. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas.

- c. Cerita yang disajikan lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karangan yang jumlah katanya mencapai lebih dari 35.000 kata, terdiri lebih dari satu pelaku dan bisa mempengaruhi pikiran pembaca setelah mengetahui isi novel tersebut, dan tidak dapat dibaca selesai dalam sekali duduk, karena panjangnya sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam perjalanan waktu yang jumlah halaman berjumlah ratusan halaman.

4. Unsur-Unsur dalam Novel

- a. Unsur Intrinsik

- 1) Tema

Menurut Herymawan (dalam Wiyatmi, 2013: 49) “tema merupakan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menyampaikan arah tujuan cerita”. Menurut Stanton (2017: 36) “tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia”. Sedangkan menurut Kosasih (2014: 55) “*Tema* adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya”. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan. Bisa saja tema “dititipkan” dalam unsur penokohan, alur,

atau latar. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah topik atau pokok pembicaraan sebagai intisari cerita yang terbagi kedalam klasifikasi tertentu sesuai dengan apa yang dikisahkan.

Dalam sebuah karya sastra biasanya sangat jarang terdapat tema tunggal atau hanya satu tema saja. Dalam sebuah cerita, biasanya mempunyai tema jamak atau lebih dari satu tema. Kejamakan tema itu dapat dirinci lagi menjadi tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu, sedangkan tema minor yaitu makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam sebuah cerita.

Untuk melihat dan menentukan sebuah tema adalah dengan memahami sebuah cerita, kemudian menghubungkannya dengan jenis tema yang telah disebutkan, baik tema jasmaniah, tema organik (moral), tema sosial, tema egoik, dan tema ketuhanan. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pembagian jenis tema,

peneliti mengacu pada pendapat Sayuti yang membagi tema menjadi lima jenis, yakni tema jasmaniah, tema moral, tema sosial, tema egoik, dan tema ketuhanan.

2) Alur (*plot*)

Menurut Kosasih (2014: 58) “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat”. Pola pengembangan cerita novel tidaklah seragam. Jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, tapi kadang-kadang sederhana. Hanya saja, bagaimanapun sederhananya alur suatu novel, tidak akan sesederhana jalan cerita dalam cerpen. Novel akan memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Itu karena tema cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit. Sedangkan Wiyatmi (2013: 36) menyatakan bahwa “alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kualitas”. Menurut Stanton (dalam Nurgiyanto, 2012: 113) mengemukakan bahwa “*plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”.

Menurut Wiyatmi (2013: 39) mengemukakan bahwa *plot* dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, sesuai dengan penyusunan peristiwa atau bagian-bagiannya, antara lain sebagai berikut:

a) Alur atau *Plot* Progresif

Alur sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis atau secara runtut peristiwa-peristiwa dimulai dari tahap awal, tengah, hingga akhir.

b) Alur atau *Plot* Sorot balik (*flash-back*)

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang beralur sorot balik bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau dari tahap akhir.

c) Alur atau *plot* campuran

Dalam sebuah cerita sangatlah jarang menggunakan *plot* yang murni progresif atau regresif saja. Dalam kenyataan sering menggunakan variasi *plot* progresif dan regresif, inilah yang dimaksud dengan *plot* campuran.

Nurgiantoro (2012: 216) berpendapat bahwa latar atau *setting* yang disebut juga dengan landas tumpu, menyangkut pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Senada dengan beberapa pendapat tersebut maka, Panuti Sudjiman

3) Penokohan

“Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi” (Wiyatmi, 2013: 30). Menurut Jones (Burhan Nurgiantoro, 2012:

165) bahwa “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”.Selanjutnya menurut *Penokohan* merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang disajikan melalui watak tokoh dan penciptaan citra.

Masalah penokohan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan bahkan menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikenees* (seperti kehidupan). Sama halnya dengan manusia yang ada di alam nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam fiksipun hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Klasifikasi peranan tokoh bermacam-macam, antara lain, menurut Wiyatmi (2013: 31) ditinjau dari segi keterlibatannya dalam cerita dibedakan menjadi dua yaitu:

Tokoh sentral, merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam sebuah cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama dan bukanlah frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam sebuah cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam membangun cerita. Tokoh bawahan, merupakan tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

4) Amanat

Menurut Suprpto (2011: 11) “amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra dan sekaligus pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar lewat karyanya”. Sedangkan Wahyudi Siswanto (2014: 162) menyatakan “amanat adalah nilai-nilai yang ada di dalam cerita rekaan bisa dilihat dari diri sastrawan dan pembacanya”. Menurut Kosasih (2014: 64) “amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pemecahan suatu tema yang diajukan dalam cerita dan diberi

jalan keluar sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca lewat karyanya itu.

b. Unsur Ekstrinsik

Mustofa Sadikin (2012: 12) unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan lain-lain.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik antara lain:

1) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat, contohnya adat yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu, belum tepat untuk diterapkan di masyarakat kita.

2) Nilai Kejiwaan

Nilai kejiwaan adalah nilai-nilai kebatinan atau kerohanian. Contohnya mendalami jiwa orang lain adalah penting, untuk dapat bergaul dengan masyarakat secara baik.

3) Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai mengenai ajaran baik, buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kejiwaan. Contoh mengenai akhlak, budi pekerti, susila dan lain-lain.

5. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010: 54). Cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra (Wellek dan Warren, 2016: 81).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra, Ratna, 2003: 343 (dalam Minderop, 2010: 54). Pada umumnya, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan di dalamnya, khususnya manusia. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan gambaran atau lukisan potret jiwa dalam bentuk tulisan. Tidak hanya jiwa pengarang sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering

pula dialami orang lain, sehingga kadang kala pembaca dapat menikmati dan merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

6. Manfaat Psikologi Sastra

Damono (1978: 6) menjelaskan bahwa psikologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia sedang berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari psikologi kepribadian dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain. Yang semuanya merupakan struktur psikologi. Jadi, manfaat psikologi mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

7. Langkah Kerja Psikologi Sastra

Menurut Endraswara, 2013: 104 (dalam Wicaksono, 2014: 63) langkah yang perlu dilakukan peneliti psikologi sastra tidak akan lepas dari sasaran penelitian. Sasaran penelitian tentang psikologi tokoh ada beberapa proses sebagai berikut.

- 1) Pendekatan psikologi sastra menekankan kajian keseluruhan, baik berupa unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Namun, tekanan pada unsur intrinsik, yaitu tentang penokohan dan perwatakannya, sedangkan pada unsur ekstrinsiknya lebih menekankan pada keadaan sosial.
- 2) Di samping tokoh dan watak, perlu dikaji pula masalah temakarya. Analisis tokoh seharusnya ditekankan pada nalar perilaku tokoh.

- 3) Konflik perwatakan tokoh perlu dikaitkan dengan alur cerita. Misalkan saja, ada tokoh yang phobia, neurosis, halusinasi, giladan sebagainya. Jika yang terakhir sampai terjadi, berarti ini menjadi wilayah penelitian psikologi sastra.

8. Emosionalitas

Emosionalitas masuk dalam aspek unsur-instrinsik di dalam karya sastra. Sisi emosional terdapat dalam penokohan di dalam sebuah karya sastra. Menurut Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2012: 165) “Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut William James (dalam Wedge, 1995) emosi adalah “kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya”. Crow dan Crow (1962) mengartikan emosi sebagai “suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesajaterahan dan keselamatan individu. Memang semua orang memiliki jenis perasaan yang sangat serupa, namun intensitasnya berbeda-beda. Emosi-emosi ini dapat merupakan kecenderungan yang membuat kita prustasi, tetapi juga bisa menjadi modal untuk meraih kebahagiaan hidup.

Menurut Carl Lange dalam (Shaleh, 2008: 167) yang menyatakan bahwa emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesajaterahan dan keselamatan individu.

9. Peranan Penting Emosional dalam Perilaku Manusia

Salovey dan Mayers (1990) mendefinisikan emosi sebagai respon terorganisasi, termasuk sistem fisiologis, yang melewati berbagai batas sub-sistem psikologis, misalnya kognisi, motivasi, dan pengalaman. Oleh karena itu, peranan penting emosional dalam perilaku manusia sangat mempengaruhi, terutama dalam kecerdasan manusia. Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan motivasi diri sendiri dan mengelolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menggunakan perasaannya secara optimal guna mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

10. Macam-Macam Emosi

Goleman (2002) menyatakan bahwa perilaku individu yang muncul sangat banyak diwarnai emosi. Emosi dasar individu mencakup emosi positif dan emosi negatif.

1. Emosi positif yaitu, perasaan-perasaan yang diinginkan dan membawa rasa nyaman, sedangkan emosi negatif yaitu, perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman. Emosi positif terdiri atas rasa puas, bahagia, senang, gembira, cinta, dan kagum.

a. Rasa Bahagia

Kata 'bahagia' menurut KBBI adalah keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan).

b. Rasa Puas

Kata 'puas' menurut KBBI adalah merasa senang (lega, gembira, kenyang, dan sebagainya karena sudah terpenuhi hasrat hatinya).

c. Rasa Senang

Kata 'senang' menurut KBBI adalah puas dan lega, tanpa rasa susah, kecewa, dan sebagainya.

d. Rasa Gembira

Kata 'gembira' menurut KBBI adalah rasa senang yang diikuti dengan gerakan/ secara lahiriah/; bersuka ria; bahagia.

e. Rasa Cinta

Kata 'cinta' menurut KBBI adalah perasaan kasih dan sayang

f. Rasa Kagum

Kata 'kagum' menurut KBBI adalah takjub dan heran

2. Emosi negatif adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang dirasakan kurang menyenangkan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam berhubungan dengan orang lain. Emosi negatif terdiri atas marah, sedih, kecewa, bersalah, cemburu, muak, dan cemas.

a. Sedih

Setiap orang, anak-anak maupun orang dewasa, pada hakikatnya menginginkan untuk diterima sebagaimana adanya, dirinya, fisiknya, juga pribadinya secara keseluruhan dalam keluarga, termasuk diantaranya dapat menerima kelemahan dan kekurangan mereka. Jika dilihat secara objektif, bias dikatakan bahwa rasa sedih juga memiliki nilai negatif, yaitu bersifat menggelorakan dan menimbulkan perasaan-perasaan dan gejala tubuh yang rapuh, akan tetapi juga ada segi positifnya. Reaksi yang timbul di dalam individu, lalu menggerakkan individu untuk melindungi diri terhadap rangsangan atau bahaya dari luar, menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat menyakitkan diri, melukai diri, atau menimbulkan bahaya lainnya.

b. Marah

Pada umumnya, luapan kemarahan lebih sering terlihat pada anak kecil ketimbang rasa takut. Bentuk-bentuk kemarahan yang banyak kita hadapi adalah pada anak yang berumur sampai kira-kira 4 tahun. Kemarahan yang terlihat dari tingkah laku menjatuhkan diri dilantai, menendang, menangis, berteriak, dan kadang-kadang juga menahan napas. Ini sering

disebut anak ngambek atau ngadat untuk mendapatkan sesuatu. Dengan istilah, ngadat itu disebut Temper Tantrums (Gunarsa, 2010: 89), jika tempertantrums ini tidak ditanggulangi dengan baik, tingkah laku tersebut dapat dilakukan juga sesudah empat tahun. Cara-caranya bias menjadi lebih hebat lagi, sehingga sering tidak dapat dimengerti lagi bahwa pada dasarnya cara tingkah laku tersebut merupakan luapan kemarahan saja.

c. Kecewa

Setiap orang, anak-anak maupun orang dewasa, pada hakikatnya menginginkan untuk diterima sebagaimana adanya, dirinya, fisiknya, juga pribadinya secara keseluruhan dalam keluarga, termasuk diantaranya dapat menerima kelemahan dan kekurangan mereka. Jika dilihat secara objektif, bias dikatakan bahwa rasa kecewa selain mempunyai segi-segi negatif, yaitu bersifat menggelorakan dan menimbulkan perasaan-perasaan dan gejala tubuh yang menegangkan, juga ada segi positifnya. Rasa kecewa merupakan salah satu kekuatan utama yang mendorong dan menggerakannya. Reaksi yang timbul di dalam individu, lalu menggerakkan individu untuk melindungi diri terhadap rangsangan atau bahaya dari luar, menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat menyakitkan diri, melukai diri, atau menimbulkan bahaya lainnya.

11. Pengertian Relevansi

Relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait atau dicocokkan satu sama lain. Sehingga hal tersebut saling berhubungan dengan satu sama

lain. Secara umum, konsep relevansi adalah bagaimana seseorang bisa mencoba untuk menghubungkan satu topik yang diinginkan dengan konsep lainnya secara bersama dan mempertimbangkan konsep keduanya. Seperti menurut (Suharto dan Tata Iriyanto dalam Solehah, 2020: 70) relevansi adalah kesesuaian yang diinginkan.

Pengertian relevansi pendidikan adalah kecocokan antara kemampuan yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan. Menurut (Ali dalam Solehah, 2020: 70-71) pengertian relevansi pendidikan adalah kesesuaian antara kemampuan atau skill yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan. Jadi relevansi pendidikan harus sesuai dengan tuntutan hidup ataupun kebutuhan pekerjaan.

12. Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra khususnya sastra lama, pembelajaran dongeng di Sekolah Dasar sangat penting, dalam sebuah karya sastra terutama mendongeng banyak pembelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebuah pengetahuan dari seorang pengarang kepada pembacanya. Membaca karya sastra menurut (Solehah, 2020: 71) adalah membaca setelah pengalaman. Pembaca memasuki dunia ciptaan, pembaca ikut mengalami apa yang dialami oleh penulisnya.

Dengan pembelajaran novel yang menggunakan novel *Guru Aini* karya Andre Hirata yang terdapat pada KD 3.9 yaitu “menganalisis isi dan kebahasaan

novel”. Dapat membuat peserta didik dibangku Sekolah Menengah Atas mampu menyerap pembelajaran dengan baik, unsur intrinsik dan psikologi tokoh yang terkandung di dalamnya juga dapat tersampaikan dengan baik dan dapat di terapkan di kehidupan oleh peserta didik di Sekolah Menengah Atas.

13. Tujuan Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan, menurut (Suwondo, 2001: 26) tujuan sastra yaitu mengembangkan keperibadian, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan kemampuan.

Menurut (Lazer dalam Solehah, 2020: 73) manfaat pembelajaran sastra antara lain : (1) Memberikan motivasi kepada siswa, (2) Memberikan akses pada latar belakang budaya, (3) Memberikan akses pada pemerolehan bahasa, (4) Memperluas perhatian siswa terhadap bahasa, (5) Mengembangkan kemampuan interpretative siswa, (6) Mendidik siswa secara keseluruhan.

14. Relevansi Psikologi Emosionalitas dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan langkah untuk melakukan pendidikan tentang tata cara penganalisisan suatu karya. Dalam hal melakukan pembelajaran sastra, siswa dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan menggali unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperdalam kemampuan siswa tentang proses penganalisis suatu karya

sastra atau paling tidak memberikan suntikan pengetahuan kepada siswa tentang unsur-unsur karya sastra dan hal-hal lain yang terdapat dalam karya tersebut. Pengajaran sastra di SMA diharapkan dapat membangun pribadi siswa dalam hal mengembangkan pengetahuan tentang sastra Indonesia, seperti yang ada pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran SMA/SMK/MA.

Tabel.1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami pembacaan novel	1.1 Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi dan penghayatan. 1.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel.

Sesuai dengan pokok pembahasa Bahasa Indonesia kelas XII dengan materi “Memahami Pembacaan Novel” meliputi dua pokok pembahasaan yaitu; (1) menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan pengahayatan; (2) menjelaskan unsur-unsur instrinsik dari pembacaan penggalan novel. Dari kedua pokok pembahasan tersebut yang sesuai dengan hasil penelitian yang dapat di terapkan dalam pembalajaran di sekolah tingkat SMA kelas XII adalah pokok pembahasa ke dua. Dapat terlihat dalam kutipan berikut ini yang sesuai dengan indikator terdapat dua pokok meliputi; (1) emosional positif dan (2) emosional negatif. Berikut penjelasan rinci terkait

dengan indikator peneliti yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia;

“Aku menelan ludah. Theo benar, aku pasti suka. Ini sungguh keren, klub yang berbeda. Theo membiarkanku terpesona. Dia sudah asyik menyapa anggota klub lain, sambil melambai memesan dua minuman ringan untuk kami” (Halaman 29).

Kutipan di atas menunjukkan rasa kagum yang termasuk ke dalam emosional positif, terlihat pada kutipan halamn 29 rasa kagum yang diberikan oleh Theo kepada salah satu temannya dengan ekspresi takjub ia sangat senang kepada Theo yang telah mengajaknya ke tempat tersebut. Implementasinya yang dapat di ambil oleh siswa adalah siswa boleh mengikuti sikap Theo yang ditunjukkan kepada temannya. Siswa dapat menerapkannya, ketika dalam pembelajaran dengan pokok pembahasan ke dua “menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel” siswa dapat memahami tokoh dalam novel sesuai dengan karakter (psikologi), kemudian siswa menilai sikap tokoh yang ada di dalam novel disesuaikan dengan emosional tokoh. Selanjutnya perhatikan kutipan emosional negatif yaitu;

”Omong kosong, Thom. Puluhan tahun aku menjadi orang kepercayaan Om Liem, puluhan tahun mengendalikan bisnisnya, dalam beberapa hal, aku juga sepakat denganmu, membenci cara dia berbisnis, tetapi kasus Bank Semesta ini terlalu banyak kepentingan, terlalu banyak misteri. Seolah ada hantu masa lalu yang memang sengaja mengambil alih seluruh keberuntungan Om Liem, membuat skenario, bersiap menusuk dari belakang. Dan itu benar, sekali Bank Semesta tidak terselamatkan, seluruh kekayaan keluarga Om Liem habis. Bukankah kau termasuk salah satu ahli warisnya, Thom?” (Halaman 46).

Dari kedua kutipan di atas menunjukkan rasa marah yang dialami oleh salah satu orang kepercayaan Om Liem yang sudah berkerja lama dengannya. Ia

tidak percaya dengan tuduhan semuanya itu, dan ia pun tidak percaya dengan situasi yang terjadi. Ia mengungkapkan rasa marahnya kepada Thom salah satu ahli waris Om Liem. Siswa dapat menerapkannya, ketika dalam pembelajaran dengan pokok pembahan ke dua “menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel” siswa dapat memahami tokoh dalam novel sesuai dengan karakter (psikologi), kemudian siswa menilai sikap tokoh yang ada di dalam novel disesuaikan dengan emosional tokoh.

Dari kedua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII tingkat SMA, pokok pembahasa “menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel”. Dapat diterapkan dalam pembelajaran tersebut. Siswa dapat mengambil pelajaran dari ke dua kutipan tersebut, bahwa dalam kutipan pertama itu termasuk dalam emosional positif yang diberikan oleh tokoh dalam novel tersebut rasa “kagum”. Sedangkan pada kutipan ke dua termasuk ke dalam emosional negatif, yang ditunjukkan oleh salah satu tokoh yang “kecawa dan marah” ahli waris yang akan menerima semua kekayaan Om Lien.

Tujuan pembelajaran sastra di SMA yang terdapat dalam tujuan pada Kurikulum 2013 untuk menjadikan manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman, manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel kemudian

menentukan nilai psikologi kepribadian yang terdapat pada karya sastra tersebut yaitu pada novel.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis” (Suharsimi Arikunto 2017: 206). Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana emosionalitas tokoh yang terdapat pada novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye. Dalam melakukan penelitian ini adalah dengan melakukan kegiatan membaca novel tersebut beberapa kali untuk menemukan unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalamnya. Kemudian penulis melakukan analisis lebih lanjut tentang permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu unsur intrinsik dalam novel yang meliputi: Tema, Amanat, Alur/Plot, Penokohan, Setting/latar, Sudut Pandang, dan Gaya Bahasa dan selanjutnya mencari sisi emosionalitas tokoh dalam novel *Negeri Para Bedebah* Karya Tere Liye.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

